
URGENSI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA PADA GENERASI DIGITAL NATIVE

Taufiq Budi Sholihin

UIN Raden Mas Said Surakarta
Taufiqbudisholihin@gmail.com

Luluk Zidan Muizzuddin

UIN Raden Mas Said Surakarta
zidanradita@gmail.com

Madkha Madda Bila Sahiil

UIN Raden Mas Said Surakarta
Madkhamaddabs21@gmail.com

Muhammad Ridwan Afifuddin

UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA
ridwanafifuddin5@gmail.com

ABSTRACT

Religious moderation is one of the government's steps in stemming the negative currents of the times that are accelerating, the digital native generation is one of the generations that get the most impact from the development of this era; this study aims to determine the urgency of religious moderation education in the digital native generation. The method used in this research is a qualitative method with a library research design, this technique The data collection procedure is carried out by understanding and studying theories from various literatures related to the research. The result of this study is that the digital native generation who use social media get more impact than the digital native generation who do not use social media.

KeyWord : Moderation, Digital Native, Character Education

ABSTRAK

Moderasi beragama merupakan salah satu langkah pemerintah dalam membendung arus negatif perkembangan zaman yang semakin cepat, generasi digital native merupakan salah satu generasi yang mendapatkan dampak paling besar dari perkembangan zaman ini; penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi dari pendidikan moderasi beragama pada generasi digital native. Metode yang digunakan pada penelitian ini metode kualitatif dengan desain library research, teknik ini Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah generasi digital native yang menggunakan media sosial mendapatkan dampak yang lebih banyak dari pada generasi digital native yang tidak menggunakan media sosial.

Kata Kunci : Moderasi, Digital Native, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dengan keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus

moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat¹. Hal yang senada juga dijelaskan dalam Undang-Undang Sisdiknas 20 tahun 2003 tentang prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan secara jelas yang tercantum pada pasal 4, bahwa : 1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa, 2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan system terbuka dan multimakna, 3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, 4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, 5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat, 6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan².

Masa depan bangsa Indonesia terletak di tangan generasi mudanya, khususnya generasi *digital native* yang saat ini mendominasi. Kemajuan teknologi modern menjadi pisau bermata dua bagi mereka, dapat mengantarkan mereka menuju kemajuan ataupun kemunduran³. Keseharian mereka yang selalu berdampingan dengan teknologi modern membuatnya sangat mudah terpengaruh oleh perkembangan zaman dan budaya asing, bahkan mampu mengubah tingkah laku seseorang dan cara berpikir seseorang secara signifikan⁴.

Pemanfaatan kemajuan teknologi modern dapat dibaratkan sebagai mata pisau. Mata pisau tersebutlah yang nantinya menentukan penggunaannya apakah digunakan kearah yang positif atau negatif. Di satu sisi dapat mendorong kemajuan bangsa di berbagai bidang. Namun, di sisi lain, teknologi modern juga dapat membawa dampak negatif jika tidak digunakan dengan bijak⁵. Video konten misalnya sebagai salah satu produk teknologi modern, saat ini banyak konten viral yang mengarah pada bentuk provokasi untuk bersikap diskriminasi, intoleran, eksklusif dalam berparadigma, bahkan eksplosif dalam beragama⁶.

Pada dasarnya kemajuan teknologi diciptakan untuk memudahkan manusia untuk mengakses sesuatu secara efektif dan efisien, termasuk dalam mendapatkan informasi keagamaan. Arus informasi di media sosial yang tidak dapat terbendung menuntut manusia untuk bijak dalam mengelola informasi⁷.

¹ Mohammad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia Mohamad," *Religions* 25, no. 2 (2029): 451.

² (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003)

³ I Putu Windu Mertha Sujana et al., "Pendidikan Karakter Untuk Generasi Digital Native," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 2 (2021): 518–24.

⁴ Sanjay Shrivastava, "Digital Disruption Is Redefining the Customer Experience: The Digital Transformation Approach of the Communications Service Providers," *Telecom Business Review: SITM Journal* 10, no. 1 (2017): 41–52.

⁵ Ahmad Havid Jakiyudin, "Urgensi Literasi Moderasi Beragama Dalam Ruang Bermedia Sosial Perspektif Al Qur'an," *Jurnal Penelitian* 17, no. 1 (2023): 105, <https://doi.org/10.21043/jp.v17i1.17148>.

⁶ Fitriani, "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Persektif Al-Quran Melalui Penguatan Literasi Media," *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2022): 97–106, <https://doi.org/10.30659/jspi.v4i2.18988>.

⁷ Suci Nurpratiwi, "Urgensi Literasi Agama Dalam Era Media Sosial," *Proceeding The 1st Annual Conference on Islamic Education (ACIED)*, 2019, 98.

Hal ini sangat penting mengingat berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ferdiansyah dan rekan-rekannya selama tiga tahun, yaitu pada 2019-2023, terdapat 86 konflik keagamaan di Indonesia. Dari jumlah tersebut, 57 kasus (66%) merupakan konflik intra agama, dan 29 kasus (34%) merupakan konflik antar agama⁸.

METODE PENELITIAN

Pada artikel ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka (*library research*). Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Pengumpulan data dengan mencari berbagai sumber contohnya seperti artikel dan riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara mendalam agar dapat mendukung pembahasan artikel. Menggunakan teknik analisis metode deskriptif dengan mendeskripsikan data yang didapat berkaitan dengan urgensi moderasi beragama pada generasi digital native.

KAJIAN TEORI

Moderasi

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata moderasimoderasi berarti pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Dari pengertian secara bahasa tersebut, maka moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama⁹.

Indikator moderasi beragama ada empat, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki¹⁰.

Digital Native

Digital natives adalah istilah yang menggambarkan individu (terutama anak-anak hingga remaja) yang sejak lahir sudah terbiasa dengan pesatnya kemajuan teknologi, seperti perkembangan komputer, internet, dan teknologi terkait lainnya¹¹.

⁸ Hengki Ferdiansyah et al., "Melacak Jejak Konflik Keagamaan: Membangun Peta Keragaman Agama Di Indonesia (2019-2022)," *Tashwirul Afkar* 42, no. 1 (2023): 105–34, <https://doi.org/10.51716/ta.v42i1.172>.

⁹ Luqman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama Kemenag RI, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

¹⁰ Saifuddin.

¹¹ Marc Prensky, "Digital Natives, Digital Immigrants," *On Horizon (MCB University Press)* 9, no. 1 (2001): 1–6, <https://doi.org/10.15187/adr.2020.02.33.1.17>.

Generasi digital native adalah mereka yang umumnya sudah terbiasa dengan perkembangan teknologi, sehingga cepat beradaptasi dan merasa nyaman menggunakan alat digital. Mereka tidak ragu atau merasa canggung saat harus berkomunikasi dengan perangkat digital atau virtual, seperti melalui teks, chatting, hingga video call¹². Digital natives adalah generasi yang sejak lahir telah akrab dan lebih familiar dengan teknologi informasi, serta cenderung kurang menyukai koleksi berbasis cetak. Mereka juga menginginkan informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan cepat dan akurat¹³.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Kondisi Moderasi Beragama Generasi Digital Native

Pekembangan teknologi merupakan salah satu faktor yang melatar belakangi perubahan sikap pada anak. Penggunaan internet juga merupakan faktor yang menjadikan perbedaan tingkat toleransi pada remaja masa ini. Menurut survey yang dilaksanakan oleh PPIM UIN Jakarta bahasanya presentase meningkatnya sikap radikalisme dan intoleransi pada generasi Z yaitu 84,94% untuk anak yang mengakses internet dan 15,06% untuk anak yang tidak mengakses internet. Presentase tersebut menunjukkan bahwa bahwa peran internet sangatlah berpengaruh pada sikap anak¹⁴.

Penelitian Hamdi dkk menjelaskan masih banyak kekurangan dalam dakwah yang ada di sosial media, padahal sosial media merupakan platform yang sangat berpengaruh pada perkembangan sikap anak. Pengguna media sosial yang kebanyakn dari generasi z sangat mudah terpapar adanya berita hoaks yang gampang menyebarkan di media sosial, bukan hanya berita hoaks namun juga ajaran -ajaran penyesatan tersebar di mediasosial¹⁵.

Perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat berpengaruh pada kehidupan sosial termasuk juga pada sikap keagamaan seseorang. Kemudahan dalam mengakses jejaring sosial media yang tidak memiliki aturan tetap menjadikan semua orang bebas dalam mengirimkan konten ke sosial media, konten yang didapatkan di sosial media menjadikan generasi Z mendapatkan banyak informasi yang belum tentu kebenarannya. Pada sisi pendidikan peranan pendidik sangatlah diperlukan sebagai pelindung dan pengawas meskipun teknologi sudah sangat berkembang di masyarakat. Tuntutan tersebut

¹² Rena Widyarenata, "Perbedaan Digital Native vs Digital Immigrant: Arti Dan Karakteristik," *Glints*, 2023, <https://glints.com/id/lowongan/digital-native-vs-digital-immigrant/#.YuACqB4RWD>.

¹³ Himayah, "Layanan Dan Pelayanan Perpustakaan : Menjawab Tantangan Era Teknologi Informasi," *KHIZANAH AL HIKMAH* 1, no. 1 (2013): 1–6.

¹⁴ Yunita Faela Nisa et al., *GEN Z : KEGAULAN IDNTITAS KEAGAMAAN*, Pusat Pengkajian Islam Dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, vol. 1, 2018, <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf><http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal><http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1>.

¹⁵ Muhammad Faisal, "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital," *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 2020, 195–202.

menjadikan pendidik sebagai ujung tombak dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui profesionalisme tenaga pendidik dan tenaga pendidik¹⁶.

Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama

Moderasi memiliki arti tidak berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keberagaman. Moderasi sudah dikenal sejak zaman dahulu sebagai prinsip hidup umat manusia. Dalam ajaran agama lain tentunya moderasi beragama memiliki istilahnya sendiri dalam Islam moderasi dikenal dengan konsep *wasathiyah*, dalam agama Kristen dikenal dengan konsep *golden mean*, dalam agama Budha dikenal dengan konsep *Majjima Patipada*, dalam ajaran Hindu dikenal dengan konsep *Madyhamika* sementara dalam ajaran Khonghucu dikenal dengan konsep *Zhong Yong*. Semua tradisi dalam agama-agama tersebut pasti selalu ada ajaran yang baik “jalan tengah”. Moderasi beragama merupakan cara mengamalkan kehidupan beragama dengan mengambil jalan tengah atau suatu cara menghindari Tindakan yang ekstrim atau berlebihan.¹⁷ Dalam konteks keberagaman bangsa Indonesia yang plural dan multikultural, moderasi beragama menjadi hal yang bersifat krusial dan penting untuk diterapkan dalam menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia. Selain hal tersebut moderasi beragama juga bermanfaat untuk menciptakan keharmonisan dalam inti Masyarakat. Moderasi beragama adalah inti ajaran yang dimiliki oleh setiap agama. Moderasi beragama merupakan sikap atau cara pandang terhadap perilaku untuk bertindak adil di Tengah-tengah praktik ajaran keagamaan.¹⁸ Menurut Azzyumardi Azra, moderasi beragama adalah nilai kebaikan yang menimbulkan keharmonisan agama dan sosial. Dari hal tersebut, sikap moderasi bukan hanya menjadi pilihan seseorang melainkan sebuah kewajiban. Adanya peran dari sikap moderasi beragama pada setiap individu dapat berdampak baik dalam menjaga dan memelihara kebhinekaan bangsa Indonesia.¹⁹

Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah

Implementasi moderasi beragama di sekolah tidak lepas dari peran guru untuk terciptanya moderasi beragama di lingkungan sekolah. Guru memiliki beberapa peran yang penting dalam lingkup pendidikan nasional, meliputi: (1) *conservator* (pemelihara), sistem nilai yang merupakan sumber dari norma kedewasaan; (2) *Innovator* (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan; (3) *Transmitter* (penerus) sistem nilai yang ada kepada peserta didik; (4) *Transformator* (penerjemah) sistem nilai yang ada melalui

¹⁶ Qintannajmia Elvinaro and Dede Syarif, “Generasi Milenial Dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama Oleh Peace Generation Di Media Sosial,” *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 11, no. 2 (2021): 195–218, <https://doi.org/10.15575/jispo.v11i2.14411>.

¹⁷ Helminia Salsabila, Devi Sintya Yuliasuty, and Nur Halimah Silviatus Zahra, “Peran Generasi Z Dalam Moderasi Beragama Di Era Digital,” *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 3, no. 2 (2022): 118–28.

¹⁸ Jimmi Pindan Pute et al., “Kontribusi Generasi Z Dalam Membangun Moderasi Beragama Melalui Literasi Digital Di Abad Ke-21,” *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 23, no. April (2023): 29–38.

¹⁹ Theguh Saumantri, “GENERASI Z DALAM KHAZANAH MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA,” *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 2 (2024): 1–8, <https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i2.863>.

penerapan dalam diri dan perilakunya, yang kemudian diaktualisasikan dalam proses interaksi dengan siswa; (5) *Organizer* (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan, baik secara formal maupun secara informal (kepada murid, serta kepada Allah SWT).²⁰

Implementasi pendidikan moderasi beragama di lingkungan sekolah juga dapat diterapkan melalui program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan tersebut mempunyai peran penting dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada siswa untuk melahirkan siswa yang moderat melalui ekstrakurikuler keagamaan tentunya harus didampingi dengan mentor yang kompeten dan memiliki rencana aktivitas untuk mengajarkan nilai moderasi beragama kepada siswa.²¹

SIMPULAN

Dari pembahasan diatas penulis memberikan kesimpulan bahwa perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat berpengaruh pada kehidupan sosial termasuk juga pada sikap keagamaan seseorang. Dalam konteks keberagaman bangsa Indonesia yang plural dan multikultural, moderasi beragama menjadi hal yang bersifat krusial dan penting untuk diterapkan dalam menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia. Implementasi moderasi beragama di sekolah melibatkan peran guru dan melalui program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Perkemabangan zaman menuntut Peran guru sebagai pengawas lebih di tekankan karena tanpa pengawasan guru peserta didik dapat mengakses media sosial tanpa ada batasan baku.

DAFTAR RUJUKAN

- Elvinaro, Qintannajmia, and Dede Syarif. "Generasi Milenial Dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama Oleh Peace Generation Di Media Sosial." *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 11, no. 2 (2021): 195–218. <https://doi.org/10.15575/jispo.v11i2.14411>.
- Fahri, Mohammad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia Mohamad." *Religions* 25, no. 2 (2029): 451.
- Faisal, Muhammad. "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital." *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 2020, 195–202.
- Ferdiansyah, Hengki, Muhamad Masrur Irsyadi, Nurun Nisa', Zainuddin Lubis, and Abi S. Nugroho. "Melacak Jejak Konflik Keagamaan: Membangun Peta Keragaman Agama Di Indonesia (2019-2022)." *Tashwirul Afkar* 42, no. 1 (2023): 105–34. <https://doi.org/10.51716/ta.v42i1.172>.
- Fitriani. "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Persektif Al-Quran Melalui Penguatan Literasi Media." *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2022): 97–106. <https://doi.org/10.30659/jspi.v4i2.18988>.
- Himayah. "Layanan Dan Pelayanan Perpustakaan : Menjawab Tantangan Era Teknologi Informasi."

²⁰ Kuswanto, Edi. 2014. Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. Vol. 6, No. 2, 194-220.

²¹ Hasan Albana. 2023. Implementasi Pendidikan Moderasi Bergama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Smart*. Vol. 9, No.1, 49-64.

KHIZANAH AL HIKMAH 1, no. 1 (2013): 1–6.

Jakiyudin, Ahmad Havid. “Urgensi Literasi Moderasi Beragama Dalam Ruang Bermedia Sosial Perspektif Al Qur’an.” *Jurnal Penelitian* 17, no. 1 (2023): 105. <https://doi.org/10.21043/jp.v17i1.17148>.

Marc Prensky. “Digital Natives, Digital Immigrants.” *On Horizon (MCB University Press)* 9, no. 1 (2001): 1–6. <https://doi.org/10.15187/adr.2020.02.33.1.17>.

Nisa, Yunita Faella, Laifa Annisa Hendarmin, Debby Affianty Lubis, M Zaki Mubarak, Salamah Agung, Erita Narhetali, Tati Rohayati, et al. *GEN Z : KEGAULAN IDNTITAS KEAGAMAAN. Pusat Pengkajian Islam Dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta*. Vol. 1, 2018. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1>

Nurpratiwi, Suci. “Urgensi Literasi Agama Dalam Era Media Sosial.” *Proceeding The 1st Annual Conference on Islamic Education (ACIED)*, 2019, 98.

Pute, Jimmi Pindan, Nasib Tua Lumban Gaol, Herrio Tekdi Nainggolan, Melina Agustina Sipahutar, Andrianus Nababan, and Josua Angret Panggabean. “Kontribusi Generasi Z Dalam Membangun Moderasi Beragama Melalui Literasi Digital Di Abad Ke-21.” *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 23, no. April (2023): 29–38.

Saifuddin, Luqman Hakim. *Moderasi Beragama Kemenag RI. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Salsabila, Helminia, Devi Sintya Yuliasuty, and Nur Halimah Silviatus Zahra. “Peran Generasi Z Dalam Moderasi Beragama Di Era Digital.” *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 3, no. 2 (2022): 118–28.

Shrivastava, Sanjay. “Digital Disruption Is Redefining the Customer Experience: The Digital Transformation Approach of the Communications Service Providers.” *Telecom Business Review: SITM Journal* 10, no. 1 (2017): 41–52.

Sujana, I Putu Windu Mertha, Sukadi, I Made Riyan Cahyadi, and Ni Made Widya Sari. “Pendidikan Karakter Untuk Generasi Digital Native.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksba* 9, no. 2 (2021): 518–24.

Theguh Saumantri. “GENERASI Z DALAM KHAZANAH MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA.” *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 2 (2024): 1–8. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i2.863>.

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003, 2003.

Widyarenata, Rena. “Perbedaan Digital Native vs Digital Immigrant: Arti Dan Karakteristik.” *Glints*, 2023. <https://glints.com/id/lowongan/digital-native-vs-digital-immigrant/#.YuACqB4RWD>.